



Peran Guru dalam Penerapan Mentoring di Sekolah pada Sekolah Kristen Nafiri Sion Kabupaten Tana Toraja

Agus Prihanto

Sekolah Tinggi Teologi Blessing Indonesia Makassar

Email koresponden: agusprihanto1971@gmail.com

Submit:
06-04-2025

Direview:
09, 12-08-2025

Direvisi:
22-08-2025

Diterbitkan:
31-12-2025

Keywords:
Christian School Nafiri Sion, mentoring, teacher role

Kata Kunci:
mentoring, peran guru, sekolah Kristen Nafiri Sion

p: ISSN: 2723-7036
e-ISSN: 2723-7028

© 2025. The Authors.
License: Open Journals Publishing. This work is licensed under the Creative Commons Attribution License.

<https://jurnal.sttsetia.ac.id/index.php/pkm/index>

Abstract

The degradation of young people's lives today may occur as a result of the progress of time and technology. The role of parents and teachers as mentors for them can help overcome the degradation of young people's lives today. Teachers as mentors in schools today are facing increasingly challenges in guiding their students. Mentoring plays an important role in developing each individual's capacity and competence in the learning process, particularly in terms of knowledge, attitudes, values, experiences, and wisdom. The success of the educational process in producing quality students can be influenced by the role of teachers as mentors. The urgency of implementing teacher training in the application of mentoring at schools is not only to remind teachers of their functions and duties as mentors, but also to encourage every teacher to carry out mentoring for each student. The method used in this activity is lectures and discussions. The activity was carried out at Nafiri Sion School, Kurra Village, North Toraja Regency, South Sulawesi. The writing method used is descriptive qualitative. Mentoring is a rational experience in which a teacher empowers students, helps each student understand their strengths and weaknesses, recognize their potential, and enhance their abilities through the mentoring process.

Abstrak

Degradasi kehidupan generasi muda saat ini dapat terjadi akibat dari perkembangan zaman dan teknologi. Peran orang tua dan guru sebagai mentor bagi mereka, akan dapat mengatasi degradasi kehidupan generasi muda saat ini. Guru sebagai mentor di sekolah pada zaman ini menghadapi tantangan yang bertambah bagi nara didiknya. Mentoring berperan penting dalam mengembangkan kapasitas dan kompetensi setiap individu pada proses pembelajaran dalam hal pengetahuan, sikap, nilai dan pengalaman serta kebijaksanaan. Keberhasilan proses pendidikan dalam menghasilkan peserta didik yang berkualitas dapat dipengaruhi oleh peran guru sebagai mentor. Urgensi pelaksanaan pelatihan peran guru dalam penerapan mentoring di sekolah tidak hanya untuk mengingatkan pada guru tentang fungsi dan tugas guru sebagai mentor saja, tetapi untuk mendorong setiap guru agar dapat melaksanakan mentoring kepada setiap peserta didik. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah ceramah dan tanya jawab. Pelaksanaan kegiatan dilakukan di Sekolah Nafiri Sion desa Kurra, Kabupaten Toraja Utara, Sulawesi Selatan. Sedangkan metode penulisan menggunakan metode kualitatif deskriptif. Mentoring merupakan pengalaman rasional di mana seorang guru akan memberdayakan peserta didik, dapat membantu setiap peserta didik dalam memahami kekuatan dan kelemahan, memahami potensi dan meningkatkan kemampuan melalui proses mentoring.

PENDAHULUAN

Terjadi degradasi karakter dan kerohanian bagi generasi muda saat ini akibat dari perkembangan zaman serta teknologi. Bukan hanya itu, prestasi belajar anak juga mengalami penurunan, sehingga perlu adanya perhatian khusus dalam hal pertumbuhan karakter serta kerohanian generasi muda (Arifianto, 2023). Ditambah dengan minimnya pemahaman peran orang tua dan guru sebagai mentor bagi anak mereka, makin mempengaruhi kualitas kehidupan generasi muda saat ini. Pada hal salah satu peran orang tua dan guru dalam mendidik anak adalah sebagai mentor (Polii, 2021). Untuk itu pentingnya guru sebagai mentor berperan dalam pembentukan karakter dan kerohanian mereka di sekolah. Guru sebagai orang tua di sekolah seharusnya memahami tugas dan fungsinya sebagai mentor di sekolah. Penting bagi seorang guru dapat menerapkan mentoring yang dapat berperan untuk meningkatkan minat belajar dan mengembangkan karakter serta kerohanian setiap peserta didik di sekolah. Dalam hal ini tugas dan fungsi guru bukan hanya sebagai informator dalam ilmu pengetahuan tetapi juga dapat berperan sebagai mentor yang membimbing dan melatih serta memberikan keteladanan dalam penerapan nilai-nilai moral dan kerohanian (Kayang et al., 2024).

Tempat pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan di Sekolah Nafiri Sion desa Kurra, Kabupaten Toraja Utara, Sulawesi Selatan. Sekolah Nafiri Sion merupakan sekolah swasta yang memiliki dua jenjang pendidikan yaitu Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dan Sekolah Dasar (SD). Dari hasil wawancara secara lisan terhadap dua orang peserta yang dilakukan sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan ceramah tentang penerapan mentoring di sekolah, maka diperoleh informasi bahwa mereka belum menerapkan pelaksanaan mentoring di sekolah mereka. Adapun alasan mengapa mereka belum melaksanakan mentoring di sekolah adalah mereka belum memahami bagaimana cara menerapkan mentoring di sekolah.

Sekolah ini belum melaksanakan sistem mentoring bagi peserta didik mereka, bahkan sekolah-sekolah di sekitarnya juga belum melakukannya. Hal ini mengakibatkan kurangnya perhatian guru secara maksimal terhadap perkembangan peserta didik, khususnya dalam perkembangan karakter dan kerohanian. Penyebab guru-guru di daerah tersebut belum melaksanakan proses mentoring dikarenakan mereka belum memahami bagaimana melaksanakan proses mentoring di sekolah. Informasi ini diperoleh dari diskusi non formal dengan dua orang guru.

Pada dasarnya mentoring bukanlah hal yang baru dalam dunia pendidikan, karena salah satu tugas dan fungsi seorang guru di sekolah sebagai mentor bagi peserta didiknya. Namun sangat disayangkan masih ada guru yang tidak memahami bahwa salah satu tugas dan fungsinya adalah sebagai mentor (Paulus & Lahawia, 2021). Masih ada guru yang tidak dapat berperan menjadi seorang mentor yang baik bagi peserta didik mereka di sekolah. Hal ini disebabkan karena mereka tidak memahami bagaimana cara menerapkan mentoring dalam proses belajar. Mereka hanya berfokus pada masalah akademik saja, yang sesuai dengan rancangan pembelajaran, dan hanya berpikir untuk menghabiskan materi pembelajaran saja.

Peran guru sebagai mentor sangat penting untuk dapat meningkatkan kemampuan dari peserta didik dalam menyerap setiap pembelajaran dan meningkatkan keterampilan (Abdiana et al., 2023). Jika seorang pendidik yang hanya berfokus pada materi ajar saja dan merasa itu sudah cukup untuk meningkatkan kemampuan peserta didik maka tentunya hal itu kurang tepat. Karena pendidikan tidak hanya membentuk kognitif peserta didik saja tetapi ada hal lain seperti afektif dan psikomotorik yang harus ditingkatkan kemampuannya. Bahkan pada sekolah-sekolah Kristen, kerohanian peserta didik juga harus diperhatikan dengan baik. Namun yang lebih memprihatinkan lagi, masih ada guru yang bersikap tidak peduli dengan proses mentoring di sekolah. Hal ini dapat disebabkan karena guru tersebut tidak memahami pentingnya mentoring dilaksanakan di sekolah. Pada hal penerapan mentoring dalam pendidikan merupakan hal yang cukup penting karena berfungsi untuk mengembangkan kapasitas serta kompetensi setiap individu sebagai pembelajaran dalam hal pengetahuan, sikap, nilai dan pengalaman serta kebijaksanaan (Prihanto, 2018). Keberhasilan pendidikan dalam menghasilkan peserta didik yang berkualitas tidak hanya bergantung kepada kurikulum saja, tetapi juga melibatkan peran guru sebagai mentor bagi peserta didiknya. Sebagai mentor seorang guru akan mementori peserta didik dengan memperhatikan kognitif, afektif dan psikomotorik mereka, bahkan lebih dari itu dengan memperhatikan kehidupan karakter serta kehidupan kerohanian dari setiap peserta didik. Melaksanakan mentoring di sekolah merupakan hal yang penting untuk dilakukan oleh setiap guru bagi peserta didiknya.

Itu sebabnya *Urgensi* pelaksanaan pelatihan penerapan mentoring di sekolah ini tidak hanya untuk sekedar mengingatkan pada guru tentang fungsi dan tugas guru sebagai mentor saja, tetapi lebih dari itu untuk mendorong setiap guru agar dapat melaksanakan mentoring kepada setiap peserta didik mereka. Mentoring merupakan suatu pengalaman rasional di mana seorang guru akan memberdayakan peserta didik. Pengalaman rasional merupakan salah satu bagian dari alasan seseorang melakukan tindakan (Handoko & Daeli, 2022). Mentoring bertujuan agar dapat membantu setiap peserta didik dalam memahami kekuatan dan kelemahannya serta dapat memahami potensi dan meningkatkan kemampuannya serta memperkecil kelemahannya melalui proses mentoring tersebut. Melalui mentoring nilai-nilai moral dari peserta didik dapat ditingkatkan, dan dapat membantu mereka untuk menemukan potensi serta memampukan peserta didik dalam mengatasi persoalan-persoalan dalam kehidupan mereka (Sahartian, 2018).

Jika kita belajar dari proses mentoring yang dilakukan oleh Paulus terhadap Timotius, maka kita dapat memahami bahwa Paulus mementori Timotius bukan saja dari pengetahuan saja, tetapi juga dalam membentuk karakter dan kerohanian Timotius. Demikian juga yang harus dilakukan oleh seorang guru terhadap anak didiknya, bukan hanya mengajarkan mereka tentang pengetahuan yang memenuhi pikiran anak, tetapi juga membentuk karakter dan kerohanian mereka (Nelly & Atonis, 2021). Paulus mementori Timotius agar dapat menjadi orang yang memiliki keberanian serta dapat menjadi teladan dalam kehidupannya (1 Tim 4:12). Dalam hal ini Paulus berperan sebagai

guru dan mentor rohani bagi Timotius. Paulus mencurahkan kasih melalui pengajaran, nasehat dan keteladanan, sehingga Timotius berhasil menjadi pemberita Injil (2 Tim 4:2).

Pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Sekolah Nafiri Sion desa Kurra, Kabupaten Toraja Utara, Sulawesi Selatan. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk memberikan wawasan kepada guru-guru agar dapat meningkatkan kualitas peserta didik dengan penerapan mentoring dalam proses pendidikan di sekolah. Selain itu tujuan kegiatan ini adalah untuk menyadarkan setiap guru agar dapat melaksanakan mentoring dan menerapkannya dalam proses pendidikan yang mereka laksanakan di sekolah. Kegiatan ini didasari atas kebutuhan sekolah-sekolah di daerah tersebut agar melaksanakan proses mentoring, sehingga peserta didik dapat mengalami peningkatan kualitas. Dari hasil wawancara awal terhadap pimpinan sekolah dan seorang guru, diperoleh informasi bahwa sekolah-sekolah di desa Kurra belum menjalankan proses mentoring. Hal ini memberikan keyakinan kepada narasumber untuk memberikan wawasan serta pemahaman tentang pentingnya mentoring dilakukan dalam proses belajar, serta cara melaksanakan proses mentoring di sekolah.

METODE PELAKSANAAN

Penulisan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan dengan menggunakan metodologi penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang sangat fleksibel memungkinkan untuk penelitian pada bidang pendidikan, manajemen, sosiologi, psikologi (Sugiyono, 2023). Metodologi penelitian kualitatif merupakan penelitian yang digunakan untuk memahami peristiwa yang ada di dalam masyarakat (Anggito & Setiawan, 2018). Metode yang dilakukan pada kegiatan ini adalah metode ceramah, ceramah dilakukan dengan menggunakan *power point* sebagai sarana untuk mempermudah pelaksanaan ceramah tersebut. Pemahaman metode ceramah adalah metode penyampaian materi secara lisan kepada audiens (Pabesa et al., 2023). Selain metode ceramah kegiatan ini juga dilakukan dengan metode tanya jawab. Metode tanya jawab merupakan metode penyampaian materi dengan memberikan pertanyaan yang dijawab oleh peserta, atau pun sebaliknya peserta yang bertanya kepada penyaji materi (Hendra Prijanto & De Kock, 2021). Untuk mendapatkan data tentang apakah guru sudah melakukan mentoring di sekolah maka dilakukan metode wawancara terhadap dua orang peserta sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan ceramah. Metode pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode wawancara secara langsung. Wawancara merupakan pertemuan antara dua individu yang melakukan pertukaran informasi dengan menggunakan tanya jawab, yang selanjutnya akan dikonstruksikan setiap makna tanya jawab dalam satu topik tertentu (Wijaya, 2016). Wawancara yang dilakukan untuk mengetahui tentang pemahaman guru-guru terhadap mentoring di sekolah dan cara melaksanakannya di sekolah.

Pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan di Sekolah Dasar Kristen Nafiri Sion Desa Lipungan Tanete, Kecamatan Kurra, Kabupaten Tana Toraja, Sulawesi Selatan. Tenaga pendidik yang ada di Sekolah Dasar Nafiri Sion sebanyak 11 orang dengan

jumlah peserta didik sebanyak 87 orang. Sekolah Dasar Nafiri Sion berada dibawah naungan Yayasan Nafiri Sion. Tema dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di Sekolah Kristen Nafiri Sion di Desa Lipungan Tanete, Kecamatan Kurra, Kabupaten Tana Toraja, Sulawesi Selatan ini adalah Pelatihan Peningkatan Kompetensi Dan Kreativitas Serta Peran Guru Sebagai Mentor Di Sekolah. Subtema dari kegiatan ini adalah Peran Guru Dalam Penerapan Mentoring Di Sekolah. Bentuk kegiatan ini dilakukan dengan cara melakukan seminar dan pelatihan bagi guru-guru. Selain guru SD Nafiri Sion yang mengikuti kegiatan ini, hadir juga kepala sekolah dan Ketua Yayasan Nafiri Sion, serta 2 orang guru dari sekolah lainnya di sekitar desa Kurra. Survei lokasi dilaksanakan satu bulan sebelum pelaksanaan serta melakukan beberapa kali komunikasi melalui *whatsApp* maupun telepon dengan pihak ketua Yayasan Nafiri Sion. Pengambilan data awal dilakukan satu hari sebelum pelaksanaan seminar dan pelatihan, dengan menemui secara langsung ketua Yayasan Nafiri Sion, Kepala Sekolah SD Nafiri Sion dan beberapa orang guru. Pelaksanaan kegiatan khusus materi tentang mentoring dilakukan satu hari dari pagi sampai sore, yaitu tanggal 17 Januari 2025. Kegiatan yang dilakukan adalah memberikan pemahaman tentang mentoring di sekolah dengan cara memberikan ceramah dan melatih tentang cara membentuk kelompok mentoring di sekolah. Pemaparan materi dilakukan dengan menggunakan power point dan dengan menggunakan alat LCD serta Laptop. Sebagai media untuk memperjelas suara pada saat pemutaran video dan juga sebagai penguat suara pada saat menyampaikan materi, digunakan sound sistem pendukung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat ini memberikan sebuah kontribusi yang signifikan dalam memahami tentang mentoring, khususnya dalam hal penerapan mentoring di sekolah. Kegiatan ini akan memperluas wawasan tentang mentoring dengan mengembangkan perspektif baru dalam melaksanakan mentoring di sekolah yaitu dengan cara *mentoring students to students*. Pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat ini memberikan wawasan bagi guru-guru tentang model tahapan pelaksanaan mentoring di sekolah. Selain itu kegiatan ini mengingatkan guru agar dapat berperan sebagai mentor, yang mengatur serta mengarahkan kegiatan mentoring di kelas dan mengevaluasi serta meningkatkan hasil mentoring. Pada akhir kegiatan ini, beberapa guru menyatakan kesediaannya melaksanakan mentoring terhadap peserta didiknya.

Dalam pelaksanaan mentoring di sekolah, guru sangat berperan dalam memberikan pemahaman dan melatih serta mendampingi peserta didik untuk dapat menjadi seorang mentor yang baik. Mentor merupakan seseorang yang dewasa dalam membimbing orang lain, baik dalam kehidupan setiap hari maupun dalam kehidupan rohani (Wijanarko, 2016). Peran guru sebagai mentor yang baik akan mempengaruhi proses mentoring yang dilakukannya (Prihanto, 2018). Pada bagian awal dari kegiatan ini dijelaskan tentang definisi mentoring dari beberapa ahli antara lain John C. Maxwell, Caffarella dan juga definisi mentoring dari Kamus Besar Bahasa Indonesia. Menjelaskan pemahaman dan

tujuan dari mentoring secara sederhana dan mudah dimengerti. Pelaksanaan seminar juga dilakukan dengan tanya jawab baik dari peserta ataupun sebaliknya.



Gambar 1 menyampaikan ceramah

Hal-hal Penting dari Mentoring

Dalam menjalankan mentoring, perlu memperhatikan pemahaman-pemahaman yang penting agar proses mentoring tersebut dapat berjalan dengan baik. Pemahaman-pemahaman penting yang perlu diperhatikan dalam mentoring antara lain:

1. Mentoring Merupakan Sebuah Hubungan

Mentoring dapat terlaksana dengan baik jika ada hubungan yang baik antara mentor dan mentee (orang yang dimentor). Hal ini sesuai dengan definisi mentoring dari Carrafella, yang dikutip Agus Prihanto (Prihanto, 2018) : *“Mentoring is intensif, caring relationship in which someone with experience works with a less experienced person to promote both professional growths”*. Mentoring adalah hubungan intensif, hubungan yang penuh perhatian antara seseorang yang telah berpengalaman bekerja dengan orang yang kurang berpengalaman agar terjadi pertumbuhan yang profesional. Bagian ini menekankan bahwa pentingnya guru membangun hubungan yang baik dengan peserta didik yang dimentorinya. Hal ini bertujuan agar komunikasi dapat terjalin dengan baik, sehingga setiap informasi dapat dipahami dengan baik antara guru sebagai mentor dan peserta didik sebagai mentee.

2. Mentoring Merupakan Sebuah Peneladanan

Keteladanan merupakan sikap yang dapat dijadikan contoh oleh orang lain, artinya harus ada seseorang yang dapat menjadi figur bagi orang lain. Dalam hal ini seorang guru sebagai mentor dapat menjadi figur yang baik bagi peserta didiknya yang mana mereka

sebagai mentee. Sebagai mentor seorang guru harus memiliki kedekatan dengan Tuhan sehingga guru tersebut diberi kemampuan oleh Tuhan agar dapat menjadi teladan kepada peserta didiknya (Makasengku et al., 2022). Guru sebagai mentor tidak selamanya harus memimpin dengan cara perintah, tetapi memimpin dengan memberikan teladan. Sama seperti Tuhan Yesus memimpin dengan cara memberikan teladan kepada murid-muridNya. Dalam Injil Yohanes 13:15 Tuhan Yesus memberikan pernyataan bahwa Dia telah menunjukkan keteladanan kepada murid-muridNya, dan Yesus mau mereka juga berbuat hal yang sama.

3. Mentoring Merupakan Sebuah Pelatihan

Pelatihan dalam mentoring merupakan sebuah proses untuk mengembangkan keterampilan dan meningkatkan pemahaman dari peserta didik yang dimentee. Mentoring merupakan proses untuk mendukung dan memotivasi seseorang agar dapat mengatur pola belajar mereka sendiri sehingga mereka dapat memaksimalkan setiap potensi atau kemampuan mereka, mengembangkan keterampilan, dan meningkatkan kinerja mereka sehingga dapat menjadi orang yang diharapkan (Simanjuntak, 2012). Pelatihan diberikan untuk membuka potensi dari mentee agar dapat mencapai potensi yang maksimal. Pelatihan dalam proses mentoring merupakan sarana untuk memberikan keterampilan dan pengetahuan kepada mentee agar mereka nantinya dapat menjadi pemimpin yang dapat memimpin orang lain (Prihanto, 2018).

Guru sebagai mentor tentunya senantiasa memberikan semangat kepada mentee (Badi'ah et al., 2024), tetapi memberikan semangat dan tidak diimbangi dengan memberikan pelatihan sama saja dengan memberikan semangat tanpa arahan. Tanpa arahan maka mentee tidak tahu apa yang harus mereka perbuat dan bagaimana cara mereka mengerjakannya. Hal ini sama dengan memberikan semangat kepada seorang atlet tanpa tahu di mana garis finish.

Kriteria Guru Sebagai Mentor Kristen

Agar guru dapat menjadi seorang mentor Kristen yang baik, maka guru tersebut harus memiliki beberapa kriteria mentor Kristen yang baik. Kriteria guru sebagai mentor Kristen yang baik antara lain:

1. Mampu Mengajar yang Benar

Guru Kristen sebagai seorang mentor yang baik, maka guru tersebut tidak hanya dituntut memahami cara mengajar yang baik tetapi memiliki ajaran yang baik dan benar. Tentunya ajaran yang diberikan harus memiliki nilai-nilai Kekristenan yang sesuai dengan Alkitab. Dalam 2 Timotius 3:10 Rasul Paulus mengajarkan kepada Timotius agar Timotius mengikuti ajarannya, cara hidup Paulus, pendirian, iman, juga kesabaran, kasih, serta ketekunan dari Rasul Paulus. Ajaran yang diberikan oleh guru Kristen sebagai mentor bukan hanya materi yang berhubungan dengan akademis saja, tetapi juga ajaran-ajaran yang non akademis, misalnya tentang keimanan, etika dan hal lainnya. Setiap

ajaran yang diberikan harus berdasar pada apa yang Tuhan Yesus ajarkan serta nilai-nilai moral yang benar (Friyanti & Gurning, 2024). Guru sebagai mentor harus melaksanakan proses mengajar yang benar dan dilakukan secara tersistematis dalam mengupayakan pembentukan serta pengembangan potensi menjadi manusia yang berkualitas (Syafril & Zen, 2017).

2. Cara Hidup yang Benar

Guru sebagai mentor harus memiliki ajaran yang benar dan hal itu akan nampak di dalam cara hidup yang baik. Dalam Kitab Yakobus 3:13 menjelaskan bahwa cara hidup yang baik akan dinyatakan lewat perbuatan. Bahkan pada ayat selanjutnya dijelaskan perbuatan apa saja yang merupakan cara hidup yang tidak benar yaitu iri hati, sikap egois, sombong, dan dusta. Guru sebagai mentor, penting untuk memiliki cara hidup yang benar karena mereka adalah figure bagi murid-muridnya. Guru harus mengajarkan kebenaran sekalipun hal itu akan menjauhkan dari kenyamanannya, tetapi kebenaran tetaplah kebenaran yang harus diajarkan kepada para mentee (Andrianti et al., 2022). Tentunya cara hidup yang benar ini akan berhubungan dengan keteladanan guru sebagai mentor terhadap menteenya.

3. Kerohanian yang Benar

Sebagai guru Kristen yang melakukan proses mentoring, tentunya harus memiliki kehidupan kerohanian yang benar. Sebagai guru Kristen yang memiliki kerohanian yang benar tentunya guru tersebut memiliki iman percaya kepada Yesus Kristus, rajin berdoa, rajin baca Alkitab, rajin beribadah dan memiliki tingkah laku sesuai dengan yang Tuhan Yesus ajarkan. Secara tidak langsung sebagai mentor guru akan mengajarkan iman Kristen yang benar pada menteenya atau peserta didiknya. Sebagai mentor, guru Kristen akan memberikan keteladanan yang benar tentang kehidupan kerohaniannya. Guru yang berperan sebagai mentor hendaknya sudah mengalami kelahiran baru (Sahartian, 2018). Pada dasarnya semua guru Kristen sudah seharusnya memiliki kehidupan kerohanian yang benar, sehingga peserta didik juga dapat melihat contoh yang benar tentang hidup kerohanian yang benar.

Teknis Penerapan Mentoring di Sekolah

Penerapan mentoring di sekolah tentunya harus dilaksanakan dengan kesepakatan dari beberapa pihak. Pihak-pihak yang harus menyetujui pelaksanaan mentoring di sekolah antara lain: pengelola sekolah dalam hal ini yayasan dan atau kepala sekolah, guru-guru, peserta didik dan orang tua dari setiap peserta didik. Hal ini perlu disepakati agar tidak ada kesalah pahaman dari pihak-pihak tersebut, pada saat melaksanakan proses mentoring. Selain itu agar proses mentoring dapat terlaksana dengan baik dan hasilnya dapat lebih maksimal. Dalam melaksanakan proses mentoring di sekolah perlu memperhatikan beberapa tahap pelaksanaan antara lain:

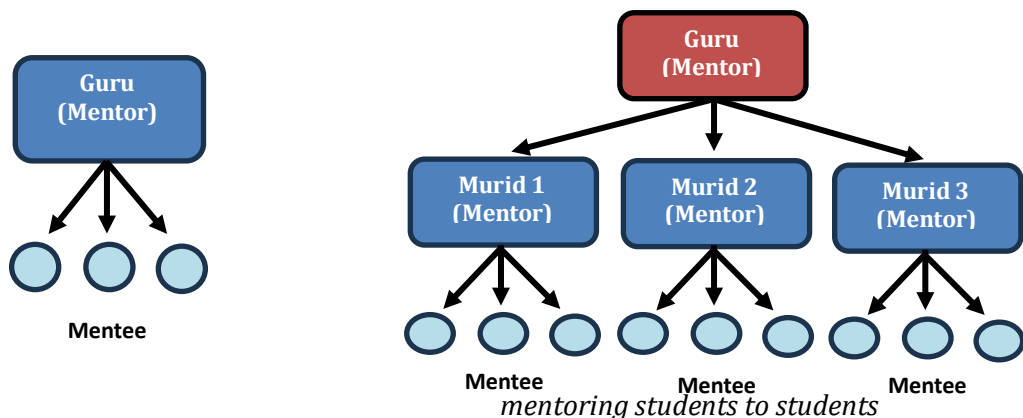
1. Tahap Komunikasi

Mengkomunikasikan pelaksanaan mentoring antara pengelola pendidikan, guru, peserta didik dan orang tua peserta didik, tentang : tujuan mentoring diterapkan, waktu atau jangka waktu pelaksanaan, aturan serta cara pelaksanaan dan hasil yang diharapkan. Tahap komunikasi ini penting agar tidak ada kesalah pahaman di kemudian hari, bahkan setiap pihak dapat memahami tentang proses pelaksanaan mentoring dan tujuannya.

2. Tahap Penetapan

Pada tahap ini, ada beberapa hal yang perlu ditetapkan dalam pelaksanaan mentoring di sekolah. Hal-hal yang perlu ditetapkan antara lain: Pertama, aturan-aturan dalam pelaksanaan mentoring. Aturan-aturan ini penting untuk ditetapkan agar dalam pelaksanaan mentoring tidak terjadi kesalahan ataupun hal-hal yang di luar dari aturan yang telah ditetapkan. Kedua, menetapkan para mentor, dalam hal ini selain guru sebagai mentor, murid juga dapat diangkat sebagai mentor (*mentoring students to students*). Hal ini dapat dilakukan jika jumlah peserta didik yang akan dimentor cukup banyak, sehingga perlu mengangkat mentor dari peserta didik juga. Ketiga, menetapkan peserta didik yang dimentor. Jika peserta didik tidak terlalu banyak maka akan langsung dimentor oleh guru. Tetapi jika peserta didik cukup banyak maka perlu pembagian kelompok peserta didik sebagai mentee terhadap masing-masing peserta didik yang menjadi mentor (*mentoring students to students*). Hal ini perlu dibagi berdasarkan jumlah peserta didik.

Untuk memilih peserta didik yang menjadi mentor, tentunya harus berdasarkan kriteria-kriteria tertentu. Kriteria peserta didik yang diangkat menjadi mentor harus memiliki kriteria antara lain: memiliki karakter yang baik, kehidupan rohani yang baik, prestasi yang lumayan baik, dapat mengayomi anggotanya dan dapat menjadi teladan yang baik bagi anggotanya. Contoh pembagian kelompok mentoring antara guru (mentor) dan Peserta didik (mentee), dan pembagian kelompok antara Guru (mentor), peserta didik yang dipilih (mentor) dan Peserta didik anggota (mentee).



Dalam pengabdian kepada masyarakat ini penulis memperkenalkan proses mentoring dengan cara *mentoring students to students*. Model mentoring ini dilakukan dengan melatih peserta didik agar dapat menjadi mentor yang baik bagi teman-temannya. Cara ini memiliki berbagai keuntungan antara lain: Melatih peserta didik untuk dapat menjadi seorang mentor yang baik, Memberikan rasa percaya diri kepada peserta didik, Hubungan kedekatan antara mentor dan mentee, Mentor dan mentee memiliki kesamaan pola pikir sesuai dengan generasinya, Mentor dan mentee saling memahami satu dengan yang lain karena satu generasi, dan Efisiensi mentoring terhadap jumlah peserta didik yang banyak.

3. Tahap Pelaksanaan

Mentoring dilaksanakan berdasarkan aturan-aturan dan poin-poin capaian yang ingin dihasilkan. Pada model pertama, Guru akan mementori menteenya dengan cara mengecek, mengingatkan, mengarahkan, mengevaluasi, memberikan masukan dan bimbingan agar apa yang menjadi tujuan yang ditetapkan akan tercapai. Pada model kedua guru sebagai mentor, mementori peserta didik sebagai mentor dan peserta didik yang dipilih sebagai mentor akan mementori anggotanya (mentee). Dalam hal ini guru akan mengevaluasi, mengingatkan, membimbing, mengarahkan serta menerima masukan-masukan dari peserta didik yang menjadi mentor. Kendala yang dialami peserta didik yang menjadi mentor akan diberikan masukan dan arahan serta solusi oleh guru yang mementori mereka. Selanjutnya setiap peserta didik yang menjadi mentor akan mengarahkan, mengingatkan, membantu serta memberikan masukan bagi setiap teman mereka yang dimentor (Dharmawan & Rina, 2021). Setiap minggu akan dilaksanakan evaluasi terhadap hasil proses mentoring tersebut.

4. Tahap Evaluasi

Tahap evaluasi merupakan merupakan tahap untuk mengetahui sampai sejauh mana hasil proses mentoring, memahami kendala-kendala yang terjadi di lapangan, dan memberikan laporan terhadap setiap perkembangan dari mentee. Evaluasi sebaiknya dilakukan satu minggu satu kali, kecuali ada hal-hal khusus maka dapat dilakukan lebih dari satu kali dalam satu minggu. Secara menyeluruh guru sebagai mentor akan memberikan laporan kepada pihak pengelola (yayasan dan kepala sekolah) serta orang tua peserta didik setiap satu bulan sekali. Hal ini bertujuan agar pihak yayasan dan kepala sekolah serta orang tua dari setiap peserta didik dapat menerima laporan tentang perkembangan proses mentoring yang dilakukan di sekolah.

Secara umum tujuan dari evaluasi ini adalah untuk melaporkan kendala teknis apa yang telah terjadi. Selain itu evaluasi juga bertujuan memikirkan dan memberikan solusi, memberikan masukan dan mendengarkan keluhan-keluhan terhadap pelaksanaan proses mentoring tersebut. Tahap evaluasi ini juga bertujuan untuk mendapatkan data atau laporan tentang nilai, prestasi, kehadiran, karakter dan kerohanian dari setiap peserta

didik (mentee). Pelaksanaan evaluasi dalam mentoring akan memberikan hasil yang maksimal dalam proses tersebut (Martoredjo, 2015).

5. Tahap Perbaikan

Dari hasil evaluasi maka dapat diketahui hal-hal yang perlu diperbaiki dalam proses mentoring ataupun dari hasil penilaian dari setiap mentee. Perbaikan akan dilakukan terhadap hal-hal yang dirasa kurang baik dalam pelaksanaan mentoring (kendala dalam proses mentoring), atau hasil capaian sementara dari setiap mentee (nilai yang kurang, karakter yang tidak benar atau kendala lainnya). Tahap perbaikan akan dilaksanakan setelah mendapatkan hasil evaluasi setiap akhir bulan, kecuali jika ada hal-hal yang penting, maka dapat dilakukan perbaikan sebelum jangka waktu satu bulan.

6. Tahap Hasil

Tahap hasil pelaksanaan mentoring ditetapkan pada akhir semester. Pada tahap hasil ini para mentor akan merekap dan mendata seluruh hasil mentoring menteenya selama satu semester. Data yang direkap antara lain nilai pelajaran, kehadiran, karakter dan kerohanian dari setiap mentee. Data lainnya adalah prestasi-prestasi dan masalah yang ada dari setiap mentee, dan laporan solusi yang diberikan terhadap masalah tersebut beserta hasilnya setelah diberikan solusi.

7. Tahap Report

Hasil yang diperoleh dari pelaksanaan mentoring akan dilaporkan secara tertulis kepada pengelola sekolah (yayasan atau kepala sekolah) dan orang tua peserta didik. Membuat hasil laporan pemantauan mentoring merupakan salah satu bagian dari mentoring (Umabiinatun, 2024). Hal ini bertujuan untuk mengetahui hasil keseluruhan dari proses mentoring secara tertulis baik tentang kendalanya, masalah dan hasil yang menjadi capaian (nilai, karakter dan kerohanian). Selain itu laporan yang dibuat secara tertulis dapat digunakan untuk proses mentoring selanjutnya, sebagai bahan perbandingan.



Gambar 2 Diakhir dari kegiatan melakukan foto bersama

KESIMPULAN

Proses mentoring di sekolah merupakan salah satu kegiatan yang penting untuk dilaksanakan. Proses mentoring di sekolah bertujuan untuk menghasilkan peserta didik yang memiliki kualitas yang baik, yang diukur dengan nilai, kehadiran, prestasi, karakter dan kerohanian yang baik. Hal penting yang perlu dipahami dalam proses mentoring antara lain mentoring merupakan sebuah hubungan, mentoring merupakan sebuah peneladanan dan mentoring merupakan sebuah pelatihan. Guru yang berperan sebagai mentor harus memiliki beberapa kriteria yang baik, antara lain memiliki pengajaran yang benar, cara hidup yang benar, kerohanian yang benar. Kegiatan ini mendorong guru agar dapat berperan sebagai mentor, yang mengatur serta mengarahkan kegiatan mentoring di kelas dan mengevaluasi serta meningkatkan hasil mentoring.

Penerapan pelaksanaan mentoring di sekolah harus dilakukan dengan kesepakatan dari pihak pengelola sekolah yayasan atau kepala sekolah, guru, peserta didik dan orang tua peserta didik. Tahap penerapan mentoring di sekolah yaitu tahap komunikasi, tahap penetapan, tahap pelaksanaan, tahap evaluasi, tahap perbaikan, tahap hasil dan tahap mereport. Akhirnya kegiatan ini memberikan dampak antusias dari setiap peserta terhadap pelaksanaan mentoring di sekolah. Hal ini terlihat dari antusias pertanyaan dari beberapa peserta tentang pelaksanaan mentoring di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdiana, I., Suryana, D., & Mahyuddin, N. (2023). Pengembangan serta Pemanfaatan Teknologi Informatika dan Komputer (TIK) dalam Pembelajaran bagi Guru PAUD. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, Vol.5, No., 2703–2707. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jpdk.v5i1.11390>
- Andrianti, S., Kasseh, Y. T., & Dewi, L. N. (2022). Yesus Kristus sebagai Figur Guru yang Humanis. *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 7(1), 83–94. <https://doi.org/10.30648/dun.v7i1.650>
- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (E. D. Lestari (ed.)). Jejak Publisher.
- Arifianto, Y. A. (2023). Pendidikan Kristen sebagai Upaya Mengatasi Degradasi Moralitas dan Mereduksi Sikap Acuh Generasi Penerus terhadap Agama. *Jurnal Discret*, Vol. 3, No, 37–46. <https://doi.org/https://doi.org/10.52960/jd.v3i1.238>
- Badi'ah, R., Dedyansyah, A. F., Ulfa, M. A., Syauqi, A., & Odelia, E. M. (2024). Penyuluhan dan Pendampingan Penulisan Karya Tulis Kewirausahaan untuk Membangun Generasi Muda Berprestasi. *Jurnal PaKmas*, Vol.4, No., 83–92. <https://doi.org/https://doi.org/10.54259/pakmas.v4i1.2655>
- Dharmawan, D. J., & Rina, N. (2021). Komunikasi Interpersonal Mentor dan Anak Asuh Berprestasi di Panti Yatim Indonesia Kota Bandung. *Jurnal Liski*, Vol.7, No., 95–105. <https://doi.org/https://doi.org/10.25124/liski.v7i2.3904>

- Friyanti, V., & Gurning, L. (2024). Model Pengajaran Tuhan Yesus: Pendekatan Pembelajaran Berbasis Nilai dan Kasih. *Jurnal Aripafi, Vol.1, No.*, 13–22. <https://ejournal.aripafi.or.id/index.php/Anugerah/article/view/44>
- Handoko, Y. S., & Daeli, A. (2022). Pengaruh Mentoring Gembala Sidang kepada Pemuda terhadap Efektivitas Pelayanan Gereja. *Jurnal Tumou Tou, Vol.9, No.*, 9–18. <https://www.ejournal-iakn-manado.ac.id/index.php/tumoutou/article/view/796>
- Hendra Prijanto, J., & De Kock, F. (2021). Peran Guru dalam Upaya Meningkatkan Keaktifan Siswa dengan Menerapkan Metode Tanya Jawab pada Pembelajaran Online. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan, Vol.11, No.*, 238–251. <https://ejournal.uksw.edu/scholaria/article/view/4318/1894>
- Kayang, A. D., Sau', Y. T., Azariya, W., Milka, & Yuswandi. (2024). Peran Sekolah Kristen dalam Pengembangan Karakter Kristen pada Siswa. *Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP), Vol.4, No.*, hal. 63–73. <https://jip.joln.org/index.php/pendidikan/article/view/147/146>
- Makasengku, A., Mononimbar, Y. Y., & Daryanto, N. (2022). Dampak Pola Mentoring terhadap Proses Pembentukan Karakter Mahasiswa Pendidikan Agama Kristen di STAK Terpadu Pesat. *MANTHANO: Jurnal Pendidikan Kristen, 1(1)*, 27–38. <https://doi.org/10.55967/manthano.v1i1.4>
- Martoredjo, N. T. (2015). Peran Dimensi Mentoring dalam Upaya Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia. *Jurnal Binus, Vol.6, No.*, 444–452. <https://doi.org/https://doi.org/10.21512/humaniora.v6i4.3373>
- Nelly, N., & Atonis, F. M. (2021). Peran Guru sebagai Orang Tua Rohani berdasarkan Surat I Dan II Timotius. *Jurnal Institutio, Vol.7, No.*, 1–15. <https://doi.org/https://doi.org/10.51689/it.v7i1.196>
- Pabesa, R. R., Santos, M. P., Larosa, R., & Blanca, A. I. (2023). Penerapan Metode Ceramah dan Tanya Jawab dalam Proses Pembelajaran Daring. *Jurnal Aletheia, Vol. 4, No.*, 1–6. <https://doi.org/https://doi.org/10.9744/aletheia.4.1.1-8>
- Paulus, B., & Lahawia, C. D. (2021). Guru Sekolah Minggu, Fungsinya sebagai Mentor untuk Mengubah Perilaku Anak Usia 5-7 tahun di GBI Jesus Answer Danowudu. *Jurnal Teleios, Vol.1, No.*, 168–180. <https://doi.org/https://doi.org/10.53674/teleios.v1i2.77>
- Polii, M. (2021). Peran Keluarga terhadap Peningkatan Spiritual Remaja pada Masa Pandemi Covid 19. *Jurnal Dunamis, vol.6, No.*, hal. 31–45. <https://doi.org/https://doi.org/10.30648/dun.v6i1.386>
- Prihanto, A. (2018). Peran Proses Mentoring Pemimpin Kaum Muda bagi Perkembangan Pelayanan Pemuda di Gereja. *Jurnal Jaffray, _Vol.16, N.*, 175–196. <https://doi.org/10.25278/jj71.v16i2.258>
- Sahartian, S. (2018). Pemahaman Guru Pendidikan Agama Kristen tentang II Timotius 3:10 terhadap Peningkatan Kecerdasan Spiritual Anak Didik. *Jurnal Fidei, Vol.1, No.*, 148–172. <https://doi.org/https://doi.org/10.34081/fidei.v1i2.15>
- Simanjuntak, T. (2012). *The Art of Mentoring*. Metanoia.
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Syafril, & Zen, Z. (2017). *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Kencana.

- Umabiinatun. (2024). Coaching and Mentoring untuk Meningkatkan Kompetensi Guru dalam Menerapkan Model Problem Based Learning (PBL) pada Muatan Pelajaran IPA Sekolah Dasar. *Jurnal Dikpora (Jurna Ideguru)*, Vol.9, No., 147–146. <https://doi.org/https://doi.org/10.51169/ideguru.v9i1.573>
- Wijanarko, J. (2016). *Father and Son*. Keluarga Indonesia Bahagia.
- Wijaya, H. (2016). *Metodologi Penelitian Pendidikan Teologi* (H. Wijaya (ed.)). Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.